



Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Tari Bangilun di Kabupaten Temanggung

Elana Rachmawati¹, Tutik Wijayanti², Sunarto³, Agustinus Sugeng Priyanto⁴

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui

Keywords: Art, Bangilun
Dance, Value

Abstrak

Globalisasi memiliki dampak yang cukup besar terhadap bergesernya kebudayaan di Indonesia. Adanya perubahan budaya dalam masyarakat membuat kesenian bergeser ke arah komersial. Namun, bukan berarti semua kesenian tradisional menghilang. Tari Bangilun merupakan kesenian tradisional yang mampu beradaptasi hingga sekarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah munculnya Tari Bangilun?; 2) Apa saja nilai kearifan lokal yang ada di balik Tari Bangilun?; 3) Bagaimana eksistensi pertunjukan Tari Bangilun di masyarakat?. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Tari Bangilun merupakan tarian yang telah lama muncul dan sempat hilang kemudian dihidupkan kembali di Desa Kledung dan terus mengalami pembaharuan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Bangilun, antara lain: nilai religius, nilai sejarah, nilai nasionalisme, nilai gotong-royong, nilai mandiri, nilai moral, dan nilai estetika. Eksistensi Tari Bangilun masih terjaga dengan baik dengan diperkuat dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Kata kunci: Kesenian, Nilai-nilai, Tari Bangilun

Abstract

Globalization has had a considerable impact on the shift of culture in Indonesia. The existence of cultural changes in society has made the arts shift towards commercialism. However, this does not mean that all traditional arts have disappeared. Bangilun dance is a traditional art that is able to adapt until now. The objectives of this research are as follows: 1) How is the history of the emergence of Bangilun Dance?; 2) What are the local wisdom values behind Bangilun Dance?; 3) How is the existence of Bangilun Dance performances in the community? This research was conducted using a qualitative method. The location of this research is Kledung Village, Kledung District, Temanggung Regency. The results of the research in this thesis show that Bangilun Dance is a dance that has long appeared and was lost and then revived in Kledung Village and continues to experience renewal. The values of local wisdom contained in Bangilun Dance, among others: religious value, historical value, nationalism value, mutual cooperation value, independent value, moral value, and aesthetic value. The existence of Bangilun Dance is still well maintained with the support of the community and government.

Keywords: Art, Bangilun Dance, Value

PENDAHULUAN

Di tengah derasny arus globalisasi, banyak kesenian tradisional yang mulai terpinggirkan dan terlupakan. Dampak dari fenomena ini terlihat pada perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, di mana kesenian tradisional Indonesia yang kaya akan makna mulai tersisih dari kehidupan sehari-hari. Pergeseran seni menuju orientasi komersial semakin memperparah keadaan ini, menyebabkan kesenian-kesenian yang bersifat ritual semakin terpinggirkan dan kehilangan fungsinya. Akibatnya, seni tradisional kita mengalami kemunduran dan berpotensi punah jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya.

Melalui pelestarian kebudayaan, masyarakat berupaya menjaga dan melestarikan adat serta tradisi mereka. Pelestarian ini dilakukan dengan mempertahankan berbagai budaya yang masih ada di masing-masing daerah. Setiap kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang perlu digali dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah kesenian Bangilun, yang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pelestarian kesenian seperti Bangilun, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga mempertahankan identitas dan jati diri mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Sudarto (2021) berpendapat bahwa nilai kearifan lokal merupakan landasan nilai dan norma yang mencerminkan karakter diri, tidak hanya mengandung nilai-nilai sejarah, tetapi juga penuh dengan nilai pendidikan, moral, religius, ekologi, dan sosial. Janan et al., (2022) menambahkan bahwa kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena sebagai warisan leluhur, kesenian tumbuh dan berkembang di dalam komunitas masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal serta seni tradisional sangat penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya ini. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dan seni tradisional tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga

menjadi pedoman hidup yang mendukung keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Mulyawati et al., (2023) menyatakan bahwa faktor internal yang menyertai perubahan nilai budaya dan sosial juga mempengaruhi pola aktivitas generasi muda saat ini. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi sangat relevan dan penting. Rispan & Sudrajat (2019) menegaskan bahwa di era modern ini, pemahaman tentang pentingnya budaya dalam pembangunan sumber daya manusia adalah hal yang sangat diperlukan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, kita dapat memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong pembangunan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berwawasan budaya. Ini adalah langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan akar budaya mereka.

Kesenian Tari Bangilun, yang diakui oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung, memegang peran penting sebagai pedoman dalam pembentukan karakter masyarakat. Tari Bangilun mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh positif yang dapat diikuti oleh masyarakat. Meskipun demikian, arus globalisasi terus menggeser kebudayaan daerah, termasuk Tari Bangilun. Namun, upaya untuk mengembangkan kesenian ini agar sesuai dengan perkembangan zaman tetap dilakukan.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa Tari Bangilun memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat. Nilai-nilai positif ini harus diungkap lebih dalam agar dapat dijadikan acuan dan literasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Penurunan antusiasme generasi muda terhadap Tari Bangilun menjadi perhatian khusus yang perlu segera ditangani dengan mengajak mereka

kembali terlibat dalam pelestarian kebudayaan daerah. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Bangilun dapat terus diwariskan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan urgensi yang telah diuraikan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah perlu adanya pendalaman dalam mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Tari Bangilun di Kabupaten Temanggung” untuk mengetahui perkembangan kesenian Tari Bangilun dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian Tari Bangilun serta bagaimana eksistensi Tari Bangilun di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami interpretasi yang timbul dari isu-isu sosial atau kemanusiaan (Nugrahani, 2014). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menguraikan secara deskriptif dengan menganalisis apa saja yang terjadi di lapangan melalui metode observasi secara langsung, wawancara, dan penyertaan dokumentasi yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih akurat mengenai penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. Adapun partisipan dalam penelitian adalah Ketua Tari Bangilun, pegiat Tari Bangilun, dan masyarakat Desa Kledung. Penelitian ini difokuskan pada sejarah munculnya Tari Bangilun, nilai-nilai kearifan lokal dalam Tari Bangilun, dan eksistensi kesenian. Di mana data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer sendiri menurut Sugiyono (dalam Tanujaya, 2017) merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interaksi wawancara langsung ataupun daring seperti komunikasi lewat telepon, surat, e-mail, dan lain-lain.

Sedangkan data primer merupakan pengumpulan informasi melalui metode tidak langsung atau melalui penelusuran yang mendalam, seperti sumber online, bahan pustaka, data statistik.

Data primer ini diperoleh dengan melakukan observasi langsung terhadap para pemain kesenian Tari Bangilun sekaligus pengambilan dokumentasi data berupa foto kegiatan tari, serta wawancara kepada ketua penyelenggara Tari Bangilun dan penyelenggara kebudayaan tradisi Tari Bangilun. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pengumpulan data berupa foto maupun dokumen-dokumen dari Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung terkait kesenian Tari Bangilun.

Untuk menguji kebenaran dan ketetapan data penelitian, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (dalam Hernimawati, 2018: 16-17), dengan empat tahapan analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Bangilun merupakan kesenian yang menggabungkan elemen musik, tarian, dan pantun dalam satu kesatuan yang harmonis. Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak dan bunyi, tetapi juga menggambarkan ekspresi seni tari yang berakar kuat dalam konteks religius Islam. Melalui syair dan gerakan yang penuh makna, Tari Bangilun berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai pengingat akan perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Dalam setiap pertunjukannya, Tari Bangilun tidak hanya memukau penonton dengan keindahan estetika, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sejarah yang mendalam. Kombinasi nilai-nilai religius dan patriotik dalam Tari Bangilun menjadikannya sebagai warisan

budaya yang berharga, yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan.

Tari Bangilun awalnya berasal dari Kabupaten Wonosobo sekitar tahun 1940-an. Keterangan ini selaras dengan pendapat Surojo yang menyatakan bahwa tarian ini bahkan sudah ada sejak sekitar tahun 1900-an, saat Indonesia dijajah Belanda (Surojo et al., 2021: 144). Hal ini menunjukkan bahwa Tari Bangilun telah menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Indonesia selama bertahun-tahun, memperkaya warisan budaya kita dengan nilai-nilai tradisional yang berharga. Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas tarian ini mengalami penurunan drastis, terutama karena kurangnya minat masyarakat yang jarang menonton pertunjukan tersebut. Ironisnya, Tari Bangilun kemudian bangkit kembali berkat semangat para sesepuh yang berusaha menggali kembali sejarah dan penyebaran agama melalui seni ini. Pada tanggal 19 April 1959, Tari Bangilun diresmikan di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. Tarian ini telah berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman, mulai dari bentuknya yang sederhana hingga kini mampu berdampingan dengan kesenian lainnya, baik dari segi properti, alat musik, maupun penampilannya. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas Tari Bangilun dalam menjaga relevansi dan menarik minat generasi muda serta masyarakat luas, memastikan keberlangsungan warisan budaya yang berharga ini.

Kata "Bangilun" berasal dari tradisi musik tradisional yang disebut "terbangan," di mana para bapak-bapak memainkan alat musik rebana di alun-alun pada malam hari, disertai dengan syair, tari, dan pantun bernuansa keagamaan. Nama "Bangilun" merupakan singkatan dari "terbangan di alun-alun." Selanjutnya, kata Bangilun dikembangkan menjadi akronim yang melambangkan B (budaya), A (aliran), N (nenek moyang), G (gerak), I (indah), L (lestari), U (untuk), N (nasional) (Surojo et al., 2021: 144). Nama ini adalah gagasan dari pemerintah Kabupaten Temanggung sebagai bentuk kepedulian terhadap

kesenian yang mewakili daerah. Oleh karena itu, Tari Bangilun merupakan kesenian religi yang diwariskan turun-temurun dan dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Pemerintah Kabupaten Temanggung berperan aktif dalam upaya pelestarian ini, memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Bangilun terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Seiring dengan perkembangan pesat dalam dunia seni, Tari Bangilun telah menunjukkan dirinya sebagai bentuk seni yang dinamis dan mampu mengikuti arus zaman. Diakui sebagai salah satu seni budaya di Kabupaten Temanggung, Bangilun berhasil meresap ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Kini, tarian ini menjadi pilihan kegiatan ekstrakurikuler di beberapa sekolah, yang mengakibatkan Tari Bangilun terus berkembang dan mendapat penghargaan dalam berbagai perlombaan sekolah. Pengakuan dan integrasi ke dalam sistem pendidikan tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya ini tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan melanjutkan tradisi seni yang kaya ini.

Tari Bangilun diadakan secara rutin setiap selapan atau setiap 35 hari sekali di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. Pertunjukan rutin ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperlihatkan dan mempertahankan keberagaman nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Bangilun. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman nilai-nilai dalam Tari Bangilun menunjukkan betapa pentingnya Tari Bangilun dalam menjaga identitas budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui Tari Bangilun, masyarakat Desa Kledung tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Tari Bangilun, diantaranya:

Pertama, nilai religius. Nilai religius dalam Tari Bangilun dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kepercayaan kepada Allah secara Islami dan kepercayaan adat (kejawen). Dalam Tari Bangilun, nilai religius Islam terkandung dalam lirik-lirik dalam lagu yang ada di dalam iringan Tari Bangilun, seperti “*Nyadhong dhawuh yaiku marang Jawata Titi surti lha, ngati-ati.*” (Meminta kepada Sang Maha Kuasa, bersikap hati-hati), penggalan ini merupakan nasehat kepada kita untuk meminta kepada Allah dan senantiasa bersikap hati-hati. Syair dalam lagu Bangilun tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran budi pekerti, nasehat, dan ungkapan rasa syukur, Iringan-iringan ini berisi pujian-pujian terhadap Tuhan dan Rasul yang bersifat keagamaan.

Nilai religius dalam Tari Bangilun sangat terlihat dari kegiatan doa bersama yang dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan. Rangkaian doa ini merupakan bagian sakral dari persiapan dan penutupan setiap pertunjukan, menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Gerakan-gerakan dalam tarian ini secara khusus menggambarkan bentuk pengabdian dan penyembahan kepada Allah SWT. Gerakan - gerakan ini tidak hanya merupakan aspek teknis dalam tarian, tetapi juga ekspresi mendalam dari nilai-nilai spiritual yang mewarnai karya seni ini. Dengan demikian, Tari Bangilun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam masyarakat. Ekspresi keagamaan yang terkandung dalam tarian ini menunjukkan betapa pentingnya peran seni tradisional dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda.

Sedangkan, dalam kepercayaan daerah (kejawen) Tari Bangilun menggambarkan pada peristiwa *trance* yang dialami oleh para penari. *Trance* ini dapat terjadi karena beberapa syair dalam lagu Bangilun jika dilantunkan dipercaya dapat

mengundang leluhur dalam pertunjukan tersebut. Tak hanya itu, kepercayaan ini juga dapat terlihat dari pelaksanaan ritual khusus yang diselenggarakan oleh penyelenggara Tari Bangilun, yaitu tradisi membakar kemenyan. Proses pembakaran kemenyan ini memiliki tujuan untuk menghormati para leluhur, mencerminkan rasa kepercayaan, dan sebagai permohonan keselamatan bagi anggota Tari Bangilun. Dengan demikian, Tari Bangilun menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan dimensi spiritual, menunjukkan kedalaman dan kekuatan nilai-nilai agama dalam budaya masyarakat Temanggung sesuai dengan teori nilai religi yang dijelaskan oleh Rifa'i, (2016) yaitu Nilai religi adalah nilai yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan YME. Ditambah dengan pendapat Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa Tari Bangilun bukan hanya sebagai wujud seni dan kebudayaan, tetapi juga menjadi medium dakwah atau syiar agama Islam. Hal ini terlihat ketika Tsari Bangilun dipentaskan pada peringatan Maulid Nabi dan Isra Miraj, dimana sajian syair lagunya mengandung tuntunan Islam bagi yang melihatnya.

Kedua, nilai sejarah. Nilai sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas tarian ini. Nilai sejarah dalam Tari Bangilun dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sejarah berdirinya Tari Bangilun dan sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia. Nilai sejarah dalam Tari Bangilun tercermin dalam kostum yang dikenakan oleh penari Bangilun. Kostum yang menggambarkan Tentara Belanda menjadi simbol visual yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Ditambah lagi dengan gerakan tari prajurit yang cukup bersemangat membuat tarian ini lebih hidup dalam menceritakan perjuangan masyarakat Indonesia.

Adapun syair lagu Bangilun yang mengungkapkan sejarah berdirinya Tari Bangilun terlihat pada “*Tanggal 19, 4 sasine 1959, iku taune. Ahad wage iku adage*” (Tanggal 19, bulan keempat 1959, itu tahunnya. Minggu wage itu berdirinya), di

mana lirik ini mengungkapkan berdirinya tarian ini yaitu pada hari Minggu Wage tanggal 19 bulan April tahun 1959. Berdirinya Tari Bangilun ini diharapkan dapat menambah kerukunan anggota Bangilun sehingga dapat menghidupkan desa.

Nilai-nilai sejarah dalam Tari Bangilun sangat erat kaitannya dengan konsep kearifan lokal yang dijelaskan oleh Wagiran (2012). Kearifan lokal mencakup gagasan-gagasan abstrak, pengetahuan, pandangan, nilai, dan praktik-praktik dalam sebuah komunitas dari generasi ke generasi serta melalui pengalaman dan interaksi kontemporer (Istiwati, 2016: 6). Gagasan dan nilai abstrak terlihat dari simbolisme kostum Tari Bangilun yang menggambarkan Tentara Belanda, ini bukan sekadar representasi visual, melainkan mencerminkan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Transmisi pengetahuan dari lirik lagu Tari Bangilun menjadi sarana untuk menyimpan pengetahuan sejarah, memberikan wawasan tentang asal-usul dan makna tarian tersebut. Transmisi pengetahuan melalui lirik lagu merupakan manifestasi dari kearifan lokal, menjaga dan menyampaikan warisan budaya dan narasi sejarah kepada generasi mendatang. Praktik komunitas yang terlihat dari penampilan Tari Bangilun yang merupakan praktik komunitas dengan memperkuat memori kolektif dan identitas. Melalui gerakan tari, komunitas tidak hanya merayakan sejarahnya tetapi juga menanamkan rasa patriotisme dan penghargaan terhadap perjuangan dan prestasi masa lalu bangsa.

Ketiga, nilai nasionalisme. Dalam Tari Bangilun, nilai nasionalisme terlihat melalui lirik-lirik lagu yang disajikan dan kostum yang dikenakan oleh para penari Bangilun. Lirik dalam Tari Bangilun itu bertuliskan bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang kemudian dilanjutkan dengan sila-sila Pancasila. Dapat dilihat bahwa lirik lagu Bangilun mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi pengingat bahwa meskipun zaman terus berkembang, prinsip-prinsip yang termuat

dalam Pancasila tetap relevan dan menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, dalam lirik “*Dhuh Allah lestariya, kamardikan wus sanyata, wusana wosing pangidung*” (Duh Allah, lestarikanlah, kemerdekaan yang nyata, akhir dari lagu ini). Dalam syair dari Tari Bangilun memberikan penegasan kuat bahwa sebagai masyarakat Indonesia, kita tidak boleh menjadi lemah dijajah oleh negara lain, baik dalam bentuk penjajahan fisik, pendidikan, teknologi, maupun aspek lainnya.

Nilai nasionalisme dalam Tari Bangilun juga tercermin jelas melalui kostum yang dikenakan selama pertunjukan. Kostum yang menyerupai seragam tentara Belanda pada masa kolonial menjadi bagian penting dari ekspresi nasionalisme. Dengan menggunakan kostum yang menggambarkan pakaian militer musuh, Tari Bangilun mengangkat semangat patriotisme dan menghidupkan kembali momen perlawanan dalam sejarah, mengingatkan penonton akan pentingnya semangat kebangsaan dan kemerdekaan. Dengan demikian, Tari Bangilun menjadi bukti konkret bagaimana kearifan lokal mampu menjadi cerminan nilai-nilai nasionalisme yang kuat dalam konteks seni dan budaya tradisional Indonesia. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat secara nyata. Kearifan lokal biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Istiwati, 2016: 6).

Keempat, nilai gotong royong. Nilai gotong royong menjadi aspek yang mencolok dalam lirik lagu yang dihadirkan selama pertunjukan Tari Bangilun. Lirik “*Bangilun Kledung terus dibangun Guyup lan rukun kabeh sapersun Supaya gawe asrine desa*” (Bangilun Kledung terus dibangun, Guyub dan rukun semua anggotanya, Supaya dapat membuat desa menjadi asri). Syair ini menggambarkan ajaran gotong-royong yang mewarnai kehidupan masyarakat Desa Kledung, di mana warganya bersatu untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan memperbaiki dan membersihkan Desa Kledung.

Gotong royong bukan hanya menjadi nilai sosial yang tercermin dalam sebuah tarian, melainkan juga menjadi semangat kebersamaan masyarakat dalam merawat dan menjaga kekayaan alam Desa Kledung.

Keberadaan nilai gotong royong sangat terlihat sepanjang tahap persiapan hingga selesai pertunjukan. Diantaranya, sebelum pertunjukan anggota bergotong-royong membangun panggung. Kemudian di hari pertunjukan, ibu-ibu aktif menyiapkan hidangan, beberapa orang menyiapkan perlengkapan pertunjukan, *sesajen*, serta properti. Sementara itu, pasca pertunjukan Tari Bangilun, semangat gotong royong terus terlihat melalui pembagian tugas. Proses membongkar panggung, membersihkan perlengkapan, mengembalikannya ke tempat penyimpanan, mencuci piring, dan merapikan alat-alat dapur.

Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan, tetapi juga menunjukkan pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam menjaga budaya dan tradisi lokal. Hal tersebut sangat sejalan dengan definisi Rahman (2016) tentang gotong-royong yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Rahman, 2016). Di sinilah kegiatan bersama-sama dan sukarela tersebut membentuk landasan prinsip yang menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Temanggung.

Kelima, nilai mandiri. Menyoroti nilai mandiri dalam Tari Bangilun di Kabupaten Temanggung sebagai suatu konsep yang melampaui sekadar pertunjukan seni. Nilai mandiri tercermin dalam setiap aspek penyelenggaraan dan pelaksanaan tarian tersebut. Nilai-nilai luhur yang ditegaskan dalam kutipan Fajriyah (2019), seperti cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, mandiri, kreativitas, pantang menyerah, dan keadilan, terkait erat dengan konsep

tari Bangilun yang melampaui sekadar pertunjukan seni.

Dalam Tari Bangilun di Kabupaten Temanggung, nilai mandiri tercermin secara nyata, khususnya pada tahap tata rias sebelum pertunjukan dimulai. Esensi nilai mandiri dalam tarian ini lebih mendalam, karena seluruh proses tata rias dilakukan secara independen tanpa campur tangan dari perias-perias luar. Perias dari luar hanya digunakan saat akan mengikuti lomba atau acara-acara besar.

Tidak hanya terbatas pada aspek tata rias, nilai mandiri juga tercermin dalam penyelenggaraan Tari Bangilun yang rutin diadakan setiap Minggu Wage. Penyelenggaraan tersebut tidak bergantung pada dukungan eksternal atau dana dari pihak lain. Sebaliknya, setiap anggota turut serta secara mandiri dalam pembiayaan acara tersebut. Hal ini menegaskan sikap mandiri dan tanggung jawab kolektif, di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuannya untuk memastikan kesuksesan dan kelangsungan penyelenggaraan Tari Bangilun. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Bangilun tidak hanya menonjolkan keindahan seni pertunjukan, tetapi juga menekankan pentingnya sikap mandiri dalam menjalani setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Keenam, nilai moral. Tari Bangilun sebagai kebudayaan mengajarkan nilai moral yang ada didalamnya. Nilai moral ini dapat terlihat pada syair yang terdapat dalam Tari Bangilun “*Mula kabeh kudu rukun karo tangga, Yen ra rukun sing arep nulungi sapa, Ja mbedakake siji-sijine agama, Yen kepengin bakal sowan ing suwarga*” (Kita semua harus hidup rukun dengan tetangga, Jika tidak rukun siapa yang akan menolong kita, Jangan membeda-bedakan agama, Jika ingin pergi ke surga”. Penggalan lirik lagu Tari Bangilun ini mengingatkan kita bahwa hidup ini singkat, seperti hanya mampir untuk minum sebentar, sehingga penting bagi kita untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan hidup rukun dengan tetangga. Kita juga harus menjunjung tinggi sikap toleransi tanpa

membeda-bedakan agama agar mencapai kehidupan yang harmonis dan damai, sebagai jalan menuju surga. Hal ini membuktikan bahwa syair Lagu Bangilun berfungsi sebagai suri teladan sehingga sejalan dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bersosial, sebagaimana diungkapkan oleh Wiediharto et al., (2020: 15) yang menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai yang mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat. Secara keseluruhan, Tari Bangilun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral. Ini mendorong individu untuk menginternalisasi kebajikan seperti kebaikan hati, pertanggungjawaban, dan pelayanan, mencerminkan idealisme sosial yang lebih luas tentang kehidupan etis dan keberadaan yang harmonis. Ketujuh, nilai estetika. Dalam pelaksanaan Tari Bangilun di Kabupaten Temanggung, kehadiran nilai estetika tercermin secara nyata melalui gerakan yang disajikan dalam pertunjukannya, khususnya pada saat bagian widodaren. Bagian ini memperlihatkan kelompok putri yang menari dengan kelembutan dan keanggunan yang khas. Selain itu, pada bagian bangilun putra, terlihat keserasian dan kekompakan dalam gerakan mereka, menjadikan pertunjukan semakin memukau dari segi visual.

Selain itu, nilai estetika juga terpancar melalui kostum yang dipakai oleh para penari dalam pertunjukan Tari Bangilun. Kostum ini tidak hanya mencerminkan gaya seragam tentara Belanda pada masa lampau, tetapi juga diperkaya dengan tambahan properti yang menambahkan keindahan visual.

Nilai estetika dalam Tari Bangilun tidak hanya terbatas pada aspek visual, melainkan juga terkait dengan keselarasan antara para penari, penyanyi, dan pemusik. Harmoni yang tercipta antara ketiga elemen tersebut menciptakan sebuah panorama estetika yang memanjakan mata penonton.

Hal ini sejalan definisi nilai estetika dari Wiediharto et al., (2020) juga menambah pemahaman tentang bagaimana keindahan dalam seni, termasuk dalam Tari Bangilun, tidak hanya sekadar penilaian visual, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan estetika yang menyentuh hati penonton. Selain itu, nilai estetika juga terpancar melalui keselarasan antara para penari, penyanyi, dan pemusik.

Mayoritas penduduk di Desa Kledung menganut agama Islam, dan hal ini berdampak positif terhadap penerimaan kesenian Tari Bangilun di kalangan masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan, seperti pentingnya selalu mengingat Allah, menjadi pengingat yang kuat melalui budaya seni ini, sehingga dapat menjadi panduan moral bagi masyarakat. Hal ini mengakibatkan Tari Bangilun masih eksis di kalangan masyarakat.

Melalui keikutsertaan mereka dalam acara-acara rutin dan festival budaya, masyarakat terlibat secara langsung dalam pelestarian budaya lokal dan turut memperkuat keberlangsungan seni tradisional seperti Tari Bangilun (Sendjaja dalam Nahak, 2019). Ketiga, variasi pertunjukan dan waktu penayangan juga memengaruhi antusiasme penonton. Variasi tarian yang disajikan memberikan kesan segar dan menarik bagi penonton, menjaga keberagaman dalam pertunjukan seni tradisional ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sendjaja, yaitu *Culture Knowledge*. Dengan memberikan informasi yang baik tentang budaya lokal dan seni tradisional, termasuk Tari Bangilun, kepada generasi muda melalui berbagai media termasuk media sosial, dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan mereka terhadap warisan budaya (Sendjaja dalam Nahak, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari bangilun di desa kledung dapat terjaga dengan baik berkat peran aktif masyarakat, promosi yang efektif, dan dukungan pemerintah. Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan dalam melestarikan kesenian tari bangilun di desa kledung sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, upaya

promosi yang tepat, serta dukungan yang konsisten dari pemerintah.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Tari Bangilun merupakan ekspresi seni tari yang mendalam dengan akar yang kuat dalam konteks religius Islam. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai pengingat akan perjuangan rakyat Indonesia. Tari Bangilun memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan memahami warisan budaya yang kaya ini. Dengan demikian, Tari Bangilun menjadi simbol penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat di Kabupaten Temanggung.

Setiap unsur Tari Bangilun memiliki nilai-nilai positif yang perlu diintegrasikan. Nilai-nilai yang termuat dalam kesenian Tari Bangilun, antara lain: nilai religius, nilai sejarah, nilai nasionalisme, nilai gotong-royong, nilai mandiri, nilai moral, dan nilai estetika. Nilai-nilai ini memegang ajaran positif yang baik untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Nilai kearifan lokal ini mampu menjadikan Bangilun sebagai budaya yang pantas untuk dilestarikan. Keselarasan kepercayaan masyarakat dengan nilai yang diajarkan dalam Tari Bangilun mampu menjadikan kesenian ini tetap eksis dan mampu beradaptasi di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah, A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Tengah “Karungut Sansana Dayak.” *Pendidikan*. <https://osf.io/5wyde/download>
- Hernimawati. 2018. *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia*,

10(11), 1–18.
<http://dx.doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>

- Janan, S. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131–142. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6007>
- Mulyawati, A. F., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti. *Artefak*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12415>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 5(1). [//doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76](http://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76)
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Pratiwi, I. D. (2014). Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Kesenian Bangilun Di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/20738>
- Rahman, A. (2016). Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. *Sosiatri-Sosiologi Fisip Unmul*, 4(1), 86–99. [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/Site/WpContent/Uploads/2016/02/Jurnal Adi \(02-18-16-02-47-08\).Pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/Site/WpContent/Uploads/2016/02/Jurnal%20Adi%20(02-18-16-02-47-08).Pdf)
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kami. *Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117–133. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.116-133>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Surojo, Y., Santosa, B. P., & Apriani, W. L. (2021). Kesenian Bangilun Samigaluh: Kajian

- Kehadiran Dan perubahan Perubahan Bentuk
Penyajian. *Seni Tari*, 18(2).
<https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/6347/2429>
- Tanujaya, Chesley. 2017. *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein*. Vol. 2.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Pendidikan Karakter*, 3(3).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). *Valencia Tamara Wiediharto, Dkk. (2020). " Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. 20(1).